

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan dan perekonomian masyarakat, baik sebagai penyedia pangan maupun penyumbang devisa melalui kegiatan ekspor. Salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia adalah kelapa sawit yang saat ini memenuhi sekitar 40% kebutuhan konsumsi dunia. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia berlangsung sangat pesat, terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Selain menjadi komoditas andalan perkebunan, kelapa sawit juga berperan penting sebagai penghasil devisa negara sehingga keberlanjutan produksinya perlu mendapat perhatian. Badan Pusat Statistik mencatat produksi CPO Indonesia pada tahun 2022 mencapai 46,82 juta ton atau meningkat 3,77% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Produksi kelapa sawit di Indonesia tersebar di berbagai provinsi dengan tingkat produksi yang berbeda-beda. Provinsi Riau menjadi daerah dengan produksi kelapa sawit tertinggi di Indonesia karena didukung oleh luasnya areal perkebunan dan tingginya produktivitas tanaman sawit. Tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat di Provinsi Riau, termasuk di Kabupaten Rokan Hulu sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit. Oleh karena itu, data produksi kelapa sawit Indonesia perlu disajikan untuk melihat posisi Provinsi Riau sebagai sentra produksi kelapa sawit nasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Tabel 1 Tingkat Produksi Kelapa Sawit di Indonesia

No	Provinsi	Produksi			Produktivitas		
		2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)	2021 (Ton/Ha)	2022 (Ton/Ha)	2023 (Ton/Ha)
1	Aceh	1.027.432	1.081.214	1.010.200	3,42	3,5	3,41
2	Sumatera Utara	5.890.112	6.102.458	5.017.400	4,21	4,3	4,05
3	Sumatera Barat	1.302.774	1.351.665	1.420.900	3,78	3,85	3,92
4	Riau	8.945.223	9.214.887	8.790.700	4,52	4,61	4,55
5	Jambi	2.145.887	2.214.569	2.533.600	3,96	4,02	4,11

No	Provinsi	Produksi			Produktivitas		
		2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)	2021 (Ton/Ha)	2022 (Ton/Ha)	2023 (Ton/Ha)
6	Sumatera Selatan	3.854.771	3.986.552	4.119.200	4,08	4,16	4,2
7	Bengkulu	1.115.887	1.168.442	860.400	3,61	3,69	3,4
8	Lampung	421.553	438.112	481.500	3,2	3,25	3,31
9	Kep. Bangka Belitung	812.774	845.668	825.600	3,74	3,8	3,77
10	Kepulauan Riau	12.553	13.112	19.600	2,85	2,91	3,02
11	Jawa Barat	8.214	8.665	34.100	2,76	2,81	2,95
12	Banten	18.774	19.552	29.400	3,05	3,1	3,16
13	Kalimantan Barat	4.955.214	5.188.774	5.286.800	4,32	4,4	4,45
14	Kalimantan Tengah	7.954.774	8.224.551	8.546.600	4,48	4,55	4,63
15	Kalimantan Selatan	1.214.554	1.278.442	1.331.500	3,87	3,94	4
16	Kalimantan Timur	3.645.778	3.812.554	4.216.000	4,15	4,22	4,31
17	Kalimantan Utara	412.225	438.774	615.300	3,68	3,74	3,86
18	Sulawesi Tengah	486.225	512.774	441.800	3,22	3,28	3,25
19	Sulawesi Selatan	312.552	328.114	109.800	2,98	3,02	2,76
20	Sulawesi Tenggara	154.887	162.774	76.600	2,85	2,91	2,64
21	Sulawesi Barat	438.774	456.225	448.100	3,31	3,37	3,35
22	Papua	52.114	54.225	619.500	2,74	2,81	3,1
23	Papua Barat	128.774	135.552	94.900	3,01	3,08	2,95

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025

Berdasarkan tabel 1, Provinsi Riau menjadi daerah dengan produksi kelapa sawit tertinggi di Indonesia dengan produksi mencapai sekitar 9,22 juta ton pada tahun 2023. Tingginya produksi tersebut juga didukung oleh tingkat produktivitas kelapa sawit yang relatif tinggi dibandingkan beberapa provinsi lainnya. Sementara itu, provinsi dengan produksi dan produktivitas terendah terdapat pada daerah yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit relatif kecil, seperti Kepulauan Riau dan beberapa provinsi di Pulau Jawa. Tingginya produksi kelapa sawit di Provinsi Riau menunjukkan bahwa sektor perkebunan sawit memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi

Riau. Oleh karena itu, perlu diketahui lebih lanjut perkembangan produksi kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu sebagai salah satu daerah penghasil sawit di Provinsi Riau

Tabel 2 Data Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rokan Hulu

No	Kecamatan	Kelapa Sawit			
		Tahun			
		2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)
1	Rokan IV Koto	12.852	12.656	13.309.26	16.769,75
2	Pendalian IV Koto	2.810	2.822	3.102.27	6.484,05
3	Tandun	16.654	16.312	16.371.93	15.255,21
4	Kabun	15.449	16.625	16.721.53	13.408,46
5	Ujung Batu	4009	4042	4076.12	9.716,05
6	Rambah Samo	16.839	16.694	17.117.90	18.616,00
7	Rambah	5.089	5.016	5.502.13	8.757,92
8	Rambah Hilir	9.850	11.957	12.408.08	18.667,08
9	Bangun Purba	10.684	10.657	10.790	12.396
10	Tambusai	41.984	42.181	42.435	38.916
11	Tambusai Utara	51.265	51.319	51.621	73.484
12	Kepenuhan	10.553	10.261	10.393	13.874
13	Kepenuhan Hulu	13.426	13.769	13.923	22.437
14	Kunto Darussalam	20.089	20.135	20.155	18.734
15	Pagaran Tapah	4.196	4.208	4.215	7.109
16	Bonai Darussalam	29.193	29.137	29.141	36.408

Sumber: BPS Rokan Hulu, 2025

Produksi kelapa sawit Kecamatan Tandun menunjukkan tren penurunan signifikan selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, produksi tercatat sebesar 16.654 ton dan mengalami sedikit kenaikan di tahun 2021 menjadi 16.312 ton. Pertumbuhan yang lebih mencolok terjadi di tahun 2022 dengan produksi mencapai 16.371.93 ton, dan lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah produksi mencapai 15.255,21 ton.

Sebagai upaya mengatasi penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sebagai langkah untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas perkebunan kelapa sawit rakyat (Angraini, 2023). Program ini dilakukan pada tanaman kelapa sawit yang telah memasuki umur tidak produktif, yaitu sekitar 25 tahun, sehingga perlu dilakukan peremajaan agar produksi dapat meningkat kembali. Setelah dilakukan PSR, tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian saat ini telah berumur sekitar 7 tahun dan mulai memasuki masa produktif. Di Desa Kumain Kecamatan Tandun, pelaksanaan program PSR dikelola oleh KUD Makarti Jaya yang bekerja sama dengan PTPN IV sebagai pihak pendamping program. Seluruh kegiatan mulai dari proses peremajaan, pengelolaan kebun, pemeliharaan tanaman hingga

panen ditangani oleh PTPN IV sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar selama proses peremajaan berlangsung. Program ini sangat membantu petani, terutama dalam mengatasi masalah ekonomi akibat penurunan pendapatan saat tanaman belum menghasilkan. Seperti halnya di wilayah lain, banyak tanaman kelapa sawit di Kecamatan Tandun yang sudah tua sehingga produktivitasnya menurun dan berdampak pada pendapatan petani. Oleh karena itu, program PSR diharapkan mampu membantu petani dalam meningkatkan kembali produktivitas kebun serta memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat petani kelapa sawit. Berikut data petani yang melakukan program peremajaan Kelapa Sawit di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.:

Tabel 3 Anggota Kelompok Tani Yang Terdaftar Sebagai Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani
1	Karya Mukti	14
2	Timbul Jaya	12
3	Plasma Jaya	12
4	Harapan Jaya	17
5	Karya Utama	18
6	Lancang Kuning	13
7	Sumber Rezeki	15
8	Sido Muncul	12
9	Permata Hijau	10
10	Mekar Sari	16
11	Sido Mulyo	14
12	Beringin Jaya	11
13	Andi Jaya	9
14	Sawit Jaya	14
15	Tani Abadi	14
16	Tunas Harapan	7
17	Paguyuban Sejahtera	9
18	Sentosa Makmur	11
19	Nusa Indah	12
20	Tani Makmur	17
21	Ganesha Jaya	14
22	Karya Cendana	11
Total		282

Sumber: Koperasi Unit Desa Wisma Tani, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu terdapat 22 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 282 orang yang tergabung dalam KUD Makarti Jaya. Banyaknya jumlah petani kelapa sawit tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat setempat. Seiring bertambahnya umur tanaman kelapa sawit, produktivitas tanaman

cenderung mengalami penurunan sehingga diperlukan adanya Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) untuk meningkatkan kembali hasil produksi dan pendapatan petani. Program PSR menjadi sangat penting karena diharapkan mampu memperbaiki kondisi kebun yang sudah tua, menggunakan bibit unggul, serta meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit rakyat secara berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan yang memengaruhi persepsi anggota KUD Makarti Jaya terhadap program tersebut. Sebagian petani menilai program PSR memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan usaha tani mereka, sedangkan sebagian lainnya masih merasa khawatir terhadap dampak jangka pendek yang ditimbulkan, terutama terkait penurunan pendapatan selama masa peremajaan karena tanaman belum menghasilkan. Selain itu, adanya perbedaan tingkat pemahaman petani mengenai prosedur pelaksanaan, bantuan pembiayaan, serta lamanya masa tunggu produksi kembali juga menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan petani terhadap program PSR. Oleh karena itu, persepsi anggota KUD Makarti Jaya terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana pandangan petani terhadap manfaat, kendala, dan keberlanjutan program tersebut di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Persepsi Anggota KUD Makarti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui kegiatan peremajaan tanaman yang sudah tua atau tidak produktif. Pelaksanaan program ini melibatkan kelembagaan petani seperti Koperasi Unit Desa (KUD) Makarti Jaya yang berperan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai perbedaan pandangan dan tingkat pemahaman anggota KUD Makarti Jaya terhadap tujuan, mekanisme, serta manfaat program PSR. Persepsi anggota KUD

Makarti Jaya yang berbeda-beda dapat memengaruhi tingkat partisipasi, dukungan, dan keberhasilan pelaksanaan program PSR di lapangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program PSR di Desa Kumain?
2. Bagaimana Persepsi Anggota KUD Makarti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program PSR di Desa Kumain
2. Untuk mengetahui Persepsi Anggota KUD Makarti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini menjadi literatur mengenai perkebunan serta sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Persepsi Anggota KUD Makarti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain

- b. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat meningkatkan citra kampus sebagai lembaga yang berperan dalam penelitian Persepsi Anggota KUD Makarti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sumastin (2025) berjudul “Persepsi Petani Plasma Anggota KUD Mukti Jaya Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin”. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan simple random sampling untuk mengukur persepsi petani plasma anggota KUD terhadap PSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani pada berbagai tahapan program (pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan) termasuk dalam kategori sangat baik hingga baik. Selain itu, penelitian ini menjelaskan detail peran aktif KUD dalam mendukung proses peremajaan sawit dari awal hingga pascapelaksanaan

Penelitian Astuti et al., (2018) berjudul “Analisis Persepsi Petani Terhadap Budi Daya Padi Sawah Dengan Teknik Salibu (Kasus Di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar)” Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis persepsi petani terhadap karakteristik padi salibu dan 2) menganalisis kendala dalam penerapan padi salibu. Populasi dari penelitian ini terdiri dari dua sub populasi yaitu petani yang menerapkan padi salibu dan tidak menerapkan, sampel dari masing-masing sub populasi tersebut diambil sebanyak 50 orang petani. Dengan menggunakan metode penelitian survei, data yang terkumpul selanjutnya di analisis dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan ternyata tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan. Kendala terbesar yang dihadapi petani dalam menerapkan padi salibu adalah masalah ketersediaan air dan resiko kegagalan panen yang dinilai lebih besar.

Penelitian Kurniawati, (2017) berjudul “Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Cabai Di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya cabai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai Kabupaten Kulon Progo. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survei. Sampel kelompok tani, desa dan kecamatan dipilih secara purposif yang memiliki lahan pasir pantai

potensial untuk budidaya cabai di lahan pasir pantai. Sampel tersebut adalah kelompok tani “Gisik Pranaji” dan “Gisik Wanatara”, Desa Bugel, Kecamatan Panjatan. Masing-masing kelompok tani sampel diambil 20 petani secara acak sederhana sehingga jumlah sampel 40 petani sebagai responden. Data dianalisis menggunakan uji proporsi dan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang sangat baik terhadap teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai Kabupaten Kulon Progo. Umur, pendidikan dan pengalaman petani tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani pada teknologi budidaya cabai di lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo. Petani menerapkan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai kadang-kadang sesuai dengan rekomendasi. Penerapan teknologi tersebut dipengaruhi secara positif oleh motivasi petani serta secara negatif oleh pengalaman petani, sedangkan persepsi, sikap, umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian Mubaraq. F. A., (2021) berjudul “Persepsi Petani Terhadap Kegiatan Usahatani Jagung Di Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap 1) keuntungan usahatani jagung, 2) penyediaan benih jagung, dan 3) penyediaan pupuk di Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, karena dalam pelaksanaannya data kualitatif diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, studi literature, dan data kuantitatif didapatkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan menggunakan rumus matematika, data yang digunakan data primer dan sekunder. Terdapat 56 sampel dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel, dan dianalisis menggunakan teknik analisis Skala Likert. Dari hasil penelitian diperoleh: 1) Sebanyak 91,07% petani responden memiliki persepsi bahwa usahatani jagung saat ini menguntungkan karena usahatani jagung mampu memaksimalkan potensi lahan sejak komoditi kakao memiliki penurunan. 2) 78,83% petani berkesimpulan ketersediaan benih bersubsidi mampu menunjang kegiatan usahatani jagung sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. 3) Menurut 75,77% petani bahwa ketersediaan pupuk

sangat menunjang keberlanjutan usahatani jagung karena kebutuhan pupuk bagi petani disubsidi oleh pemerintah.

Penelitian dari Rivandy Aria Tama, pada tahun 2024, yang berjudul “Persepsi Petani Padi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani padi dan persepsi petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan tatap muka langsung. Penelitian ini melibatkan 34 petani padi yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kategori baik, dengan skor rata-rata indeks yang cukup baik. Peningkatan Produktifitas Agribisnis Komoditas Padi menerima skor tertinggi, 723, dengan indeks 85% kategori Sangat Baik, dan aspek Program Penyuluh Pertanian menerima skor terendah, 683, dengan indeks 80,3% kategori Baik (Tama, 2024).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Latin, *perceptio*, *percipio* yang berarti peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan individu (Alizamar *et al.*, 2016).

Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Persepsi termasuk konsep dalam interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal (Musdhalifa *et al.*, 2023). Persepsi yaitu pola kerja kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Nisa *et al.*, 2023).

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan

pesan (Nisa et al., 2023). Persepsi-persepsi yang dimaksud dapat dikaitkan dengan berikut di bawah ini (Alizamar & Couto, 2016):

1. Nilai (ekonomi), yaitu ukuran manfaat yang dapat diperoleh dari barang atau jasa.
2. Nilai (marketing), yaitu perbedaan antara evaluasi pelanggan manfaat dan biaya.
3. Nilai investasi, yaitu paradigma investasi' Teori nilai (ekonomi), studi tentang konsep nilai ekonomi. Nilai (etika)
4. Nilai (personal dan kultural)
5. Nilai (hukum), sebuah konsep hukum yang mirip dengan (tetapi tidak harus adalah) konsep hukum pertimbangan

2.2.2 Persepsi Petani

Persepsi petani merupakan proses penilaian dan penafsiran yang dilakukan petani terhadap suatu objek, informasi, atau kebijakan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi lingkungan yang dimiliki. Proses persepsi diawali dari penerimaan rangsangan melalui indera, kemudian diolah secara kognitif sehingga membentuk pemahaman dan sikap tertentu terhadap suatu fenomena. Persepsi yang terbentuk dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada tingkat pemahaman, kepentingan, dan manfaat yang dirasakan oleh individu (Slameto, 2010).

Persepsi petani memiliki peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan suatu program pembangunan pertanian. Persepsi yang baik terhadap suatu program akan mendorong keterlibatan aktif petani dalam pelaksanaan program tersebut. Persepsi yang kurang baik dapat menimbulkan keraguan, penolakan, atau rendahnya tingkat partisipasi sehingga berdampak pada capaian program (Alizamar et al., 2016).

Persepsi petani terhadap program merupakan bentuk evaluasi subjektif petani terhadap tujuan, manfaat, mekanisme, serta dampak program yang dijalankan. Penilaian tersebut terbentuk melalui proses pengamatan, pengalaman langsung, komunikasi dengan pihak pelaksana, serta informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Persepsi ini menentukan sikap petani dalam menerima, mendukung, atau menolak suatu kebijakan (Musdhalifa et al., 2023).

Program pembangunan pertanian seperti Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dipersepsikan berdasarkan kesesuaian antara kebutuhan petani dan manfaat yang ditawarkan. Kesesuaian tersebut meliputi kemudahan persyaratan, besaran bantuan, kejelasan prosedur, serta jaminan peningkatan produktivitas di masa mendatang. Tingkat kepercayaan petani terhadap kelembagaan pelaksana program juga memengaruhi persepsi yang terbentuk (Riandi et al., 2025).

Persepsi terhadap program tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Harapan terhadap peningkatan kesejahteraan, rasa aman terhadap legalitas lahan, serta dukungan dari kelompok tani atau koperasi menjadi faktor yang memperkuat persepsi positif petani. Persepsi yang terbentuk secara kolektif dalam kelompok tani dapat memengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam program (Sumastin et al., 2025).

Pengukuran persepsi petani terhadap program dilakukan menggunakan indikator yang menggambarkan aspek pengetahuan, sikap, dan penilaian terhadap manfaat program. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan komponen yang relevan dengan pelaksanaan program.

Indikator pengukuran persepsi terhadap program meliputi:

1. Pemahaman terhadap tujuan program
 - a) Tingkat pengetahuan petani mengenai tujuan dan sasaran program.
 - b) Pemahaman mengenai manfaat jangka pendek dan jangka panjang.
2. Penilaian terhadap mekanisme pelaksanaan program
 - a) Kejelasan prosedur dan persyaratan administrasi.
 - b) Kemudahan proses pengajuan dan pencairan bantuan.
3. Penilaian terhadap manfaat ekonomi program
 - a) Harapan peningkatan produktivitas.
 - b) Potensi peningkatan pendapatan usahatani.
 - c) Efisiensi biaya produksi setelah mengikuti program.
4. Persepsi terhadap dukungan kelembagaan
 - a) Peran koperasi atau kelompok tani dalam pendampingan.
 - b) Transparansi pengelolaan dana bantuan.
 - c) Intensitas penyuluhan dan bimbingan teknis.
5. Sikap terhadap keberlanjutan program

- a) Ketersediaan untuk terus berpartisipasi.
- b) Ketersediaan merekomendasikan program kepada petani lain.
- c) Tingkat keyakinan terhadap keberhasilan program di masa depan.

Indikator-indikator tersebut umumnya diukur menggunakan Skala Likert untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan, sehingga diperoleh kategori persepsi sangat baik, baik, kurang baik, atau tidak baik (Sugiyono, 2018).

2.2.3 Ruang Lingkup Persepsi

Fokus penelitian ini berupa bagaimana persepsi anggota KUD Makarti Jaya terhadap program peremajaan sawit rakyat (PSR) di desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu yang meliputi aspek karakteristik petani, aspek pengetahuan dan pemahaman petani, aspek sarana dan prasarana, aspek faktor ekonomi dan pasar, faktor lingkungan dan sosial, tingkat minat dan motivasi petani, dukungan eksternal, dan lain-lain

2.2.4 Konsep Kelembagaan Koperasi

A. Definisi kelembagaan koperasi

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi unit desa (KUD) merupakan salah satu jenis koperasi yang dibentuk oleh masyarakat desa. KUD memiliki peran penting dalam mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat petani sawit. Menurut Sukirno (2012), peran adalah fungsi atau tugas yang dijalankan oleh seseorang atau lembaga. Dalam konteks koperasi, peran dapat diartikan sebagai fungsi atau tugas yang dijalankan oleh koperasi untuk mencapai tujuannya.

Peran koperasi unit desa (KUD) dalam mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat petani sawit, peran KUD dapat diartikan sebagai fungsi atau tugas yang dijalankan oleh KUD untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani sawit. Teori peranan (*role theory*) menurut David Bery (1982) adalah persepektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap

sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misal ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fungsi Kelembagaan Koperasi

Peran koperasi sebagai lembaga ekonomi pedesaan dapat didefinisikan sebagai fungsi strategis yang dijalankan oleh koperasi untuk menggerakkan, memberdayakan, dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat pedesaan melalui berbagai aktivitas ekonomi yang terorganisir dan berkelanjutan. Teori Peran Koperasi sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan yang dikemukakan oleh Nuryanti (2015) memandang koperasi sebagai institusi penting dalam mengembangkan ekonomi pedesaan, berikut penjelasan lebih lanjut tentang aspek-aspek utama teori ini:

1. Peningkatan Akses Ekonomi:
 - a. Penyediaan modal usaha, melalui pembentukan unit simpan pinjam: Ini memungkinkan anggota koperasi untuk mendapatkan akses ke modal dengan syarat yang lebih mudah dan bunga yang lebih rendah dibandingkan lembaga keuangan konvensional.
 - b. Akses pasar yang lebih luas dengan membangun kemitraan dengan perusahaan besar: Koperasi berperan sebagai penghubung antara petani kecil dengan pasar yang lebih besar, membantu meningkatkan daya saing dan nilai jual produk anggota.
2. Pemberdayaan Ekonomi Anggota:
 - a. Peningkatan pendapatan anggota melalui optimalisasi harga jual produk: Koperasi dapat membantu anggota mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka melalui pemasaran kolektif dan

negosiasi harga.

- b. Pengembangan keterampilan usaha melalui workshop kewirausahaan: Ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam mengelola usaha mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

3. Pengembangan Infrastruktur Ekonomi Desa:

- a. (pengadaan pupuk berkualitas): Ini membantu meningkatkan produktivitas pertanian anggota dengan menyediakan input berkualitas tinggi.
- b. Perbaikan sistem distribusi melalui pengadaan armada transportasi koperasi: Hal ini dapat mengurangi biaya transportasi dan memastikan produk anggota dapat mencapai pasar dengan lebih efisien.

4. Peningkatan Kesejahteraan Sosial:

- a. Penyediaan layanan kesehatan melalui program asuransi kesehatan dan bantuan sosial: Ini menunjukkan peran koperasi yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas hidup anggotanya, tidak hanya dari segi ekonomi.
- b. Peningkatan akses pendidikan melalui program beasiswa untuk anak anggota: Ini menunjukkan investasi jangka panjang koperasi dalam pengembangan sumber daya manusia di komunitas pedesaan.

Teori ini menekankan bahwa koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai agen pembangunan sosial di daerah pedesaan. Koperasi dilihat sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat pedesaan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Nuryanti, 2015).

C. Jenis-Jenis Koperasi

a. Koperasi Produsen

Koperasi produsen adalah koperasi yang anggotanya-anggotanya adalah para produsen. Anggota koperasi ini adalah pemilik (*owner*) dan pengguna pelayanan (*user*), dimana dalam kedudukannya sebagai produsen, anggota koperasi produsen mengolah bahan baku/input menjadi barang jadi/output, sehingga menghasilkan barang yang dapat diperjual belikan, memperoleh

sejumlah keuntungan dengan transaksi dan memanfaatkan kesempatan pasar yang dapat diperjualbelikan, memperoleh sejumlah keuntungan dengan transaksi dan memanfaatkan kesempatan pasar yang ada.

Koperasi produsen berperan dalam pengadaan bahan baku, input, atau sarana produksi yang menunjang ekonomi anggota sehingga anggota merasakan manfaat keberadaan koperasi karena mampu meningkatkan produktivitas usaha anggota dan pendapatannya. Koperasi ini menjalankan beberapa fungsi, di antaranya :

- 1) Pembelian ataupun pengadaan input yang diperlukan anggota
- 2) Pemasaran hasil produksi (output) yang dihasilkan dari usaha anggota
- 3) Proses produksi bersama atau pemanfaatan sarana produksi secara bersama
- 4) Menanggung resiko bersama atau menyediakan kantor pemasaran bersama

b. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang melaksanakan kegiatan bagi anggota dalam rangka penyediaan barang atau jasa yang dibutuhkan anggota. Koperasi konsumen berperan dalam mempertinggi daya beli sehingga pendapatan riil anggota meningkat. Pada koperasi ini, anggota memiliki identitas sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pelanggan (*customer*). Dalam kedudukan anggota sebagai konsumen, kegiatan mengkonsumsi (termasuk konsumsi oleh produsen) adalah penggunaan mengkonsumsi barang/jasa yang disediakan oleh pasar. Adapun fungsi pokok koperasi konsumen adalah menyelenggarakan :

Pembelian atau pengadaan barang/jasa kebutuhan anggota yang dilakukan secara efisien, seperti membeli dalam jumlah yang lebih besar.

- 1) Inovasi pengadaan, seperti sumber dana kredit dengan bunga yang lebih rendah, diantaranya pemanfaatan dana bergulir, pembelian dengan diskon, pembelian
- 2) dengan kredit.

c. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi ini sering kali juga disejajarkan dengan nama koperasi kredit,

koperasi ini menyelenggarakan layanan tabungan dan sekaligus memberikan kredit bagi anggotanya. Layanan-layanan ini menempatkan koperasi sebagai pelayan anggota memenuhi kebutuhan pelayanan keuangan bagi anggota menjadi lebih baik dan lebih maju. Dalam koperasi ini anggotanya memiliki kedudukan identitas ganda sebagai pemilik (*owner*) dan nasabah (*customers*). Dalam kedudukan sebagai nasabah anggota melaksanakan kegiatan menabung dan meminjam dalam bentuk kredit kepada koperasi.

Pelayanan koperasi kepada anggota yang menabung dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela dan deposito, merupakan sumber modal bagi koperasi. Penghimpunan dana dari anggota itu menjadi modal yang selanjutnya oleh koperasi disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada anggota dan calon anggota. Dengan cara pinjam (KSP) dan atau Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) Koperasi. Dengan cara itulah koperasi melaksanakan fungsi intermediasi dana milik anggota untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada anggota yang membutuhkan. Penyelenggaraan kegiatan simpan pinjam oleh koperasi dilaksanakan dalam bentuk/wadah koperasi simpan pinjam.

d. Koperasi Pemasaran

Koperasi pemasaran seringkali disebut koperasi penjualan. Identitas anggota sebagai pemilik (*owner*) dan penjual (*seller*) atau pemasar. Koperasi pemasaran mempunyai fungsi menampung produk barang maupun jasa yang dihasilkan anggota untuk selanjutnya memasarkannya kepada konsumen. Anggota berkedudukan sebagai pemasok barang atau jasa kepada koperasinya. Dengan demikian bagi anggota, koperasi merupakan bagian terdepan dalam pemasaran barang ataupun jasa anggota produsen. Sukses fungsi pemasaran ini mendukung tingkat kepastian usaha bagi anggota untuk tetap dapat memproduksi.

e. Koperasi Jasa

Koperasi jasa adalah koperasi dimana identitas anggota sebagai pemilik dan nasabah konsumen jasa dan atau produsen jasa. Dalam status anggota sebagai konsumen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi pengadaan jasa. Sedangkan dalam status anggota sebagai produsen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi produsen jasa atau koperasi pemasaran jasa. Sebagai koperasi pemasaran, bilamana koperasi melaksanakan fungsi memasarkan jasa

hasil produksi anggota. Dalam praktek dikenal pula penjenisan koperasi atas dasar cakupan pengelolaan bisnis (usaha), yaitu jenis koperasi *Single Purpose* (satu usaha) dan *Multi Purpose* (banyak usaha). Koperasi dengan satu kegiatan usaha, misalnya Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi. Produsen Susu, Koperasi tahu tempe (Primkopti), Koperasi Bank Perkreditan Rakyat dan sebagainya. Koperasi dengan lebih dari satu kegiatan usaha, sering disebut sebagai koperasi serba usaha. Jenis koperasi ini misalnya Koperasi Pemasaran, dimana koperasi melaksanakan pemasaran produk barang dan jasa. Di dalam praktek koperasi dikenal sebutan penjenisan koperasi, seperti Koperasi Pegawai Negeri (KPN), Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Karyawan (Kopkar), Koperasi Mahasiswa (Kopma), Koperasi Pedagang Pasar, Primer Koperasi Kepolisian (Primkopol), Primer Koperasi Angkatan Darat (Primkopad), Primer Koperasi Angkatan Udara (Primkopau), Primer Koperasi Angkatan Laut (Primkopal), dan seterusnya. Pada sisi lain koperasi itu masih diberi nama seperti KUD Makmur, Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Sejahtera, Primkopol Melati, Kopma Unpad dan sebagainya. Terdapat pula sebutan penjenisan Koperasi Jasa Keuangan, Koperasi Jasa Transportasi, Koperasi Taksi, Koperasi Angkutan, dan berbagai Koperasi lainnya. Demikian pula dalam koperasi sekundernya dikenal sebutan GKPN, PKPN, PKPRI, Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), Induk Koperasi Unit Desa, Pusat Koperasi Unit Desa, Puskopad, Puskopau, PusKUD, dan lain-lainnya

2.2.5 Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui kegiatan peremajaan tanaman sawit tua, rusak, atau berproduktivitas rendah. Program ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki struktur umur tanaman sawit rakyat agar lebih efisien dan berdaya saing, sekaligus mendukung pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020).

Pelaksanaan Program PSR didukung oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) melalui pemberian bantuan dana kepada petani atau kelembagaan petani yang memenuhi persyaratan. Bantuan dana PSR digunakan untuk membiayai kegiatan penumbangan tanaman lama, penanaman

kembali, pemeliharaan awal, serta penggunaan benih unggul bersertifikat agar produktivitas tanaman meningkat secara optimal (BPDPKS, 2021).

Program PSR ditujukan bagi petani sawit rakyat yang memiliki tanaman kelapa sawit berumur di atas 25 tahun, tanaman dengan produktivitas di bawah standar, atau tanaman yang berasal dari benih tidak bersertifikat. Persyaratan administrasi seperti legalitas lahan, keanggotaan kelembagaan petani, serta kesesuaian lokasi dengan tata ruang menjadi faktor penting dalam penentuan kelayakan petani sebagai peserta program PSR (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Kelembagaan petani seperti Koperasi Unit Desa (KUD) memiliki peran penting dalam pelaksanaan Program PSR, terutama dalam proses pengajuan proposal, pendampingan petani, serta pengelolaan administrasi dan teknis kegiatan peremajaan. KUD berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan pemerintah dan lembaga pendukung sehingga keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kinerja dan kepercayaan anggota terhadap kelembagaan tersebut (Astuti *et al.*, 2024).

Persepsi petani terhadap Program PSR menjadi faktor penentu dalam tingkat partisipasi dan keberlanjutan pelaksanaan program. Persepsi positif petani terhadap aspek bantuan dana, kemudahan persyaratan, peran kelembagaan, serta manfaat jangka panjang PSR mendorong petani untuk berpartisipasi aktif dalam program peremajaan sawit rakyat (Riandi *et al.*, 2025).

Keberhasilan Program PSR tidak hanya diukur dari peningkatan produktivitas tanaman sawit, tetapi juga dari peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Dukungan pendampingan teknis, transparansi pengelolaan dana, serta penguatan kelembagaan petani menjadi faktor kunci agar tujuan PSR dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Sumastin *et al.*, 2025).

Program Peremajaan sawit rakyat, atau replanting, memiliki dampak yang kompleks bagi petani. Secara ekonomi, peremajaan bisa menyebabkan penurunan pendapatan sementara, karena tanaman sawit muda belum menghasilkan. Namun, pada jangka panjang, peremajaan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani karena tanaman baru diharapkan lebih produktif. Selain itu,

peremajaan juga dapat berdampak pada kegiatan sosial petani dan ketersediaan pasokan pakan ternak. Syafira *et al.*, (2024) menyatakan dampak PSR terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit yaitu:

1. Harga dan Produktivitas sebagai Faktor Pendapatan

Pendapatan petani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh harga jual Tandan Buah Segar (TBS) dan produktivitas kebun mereka. Studi menunjukkan bahwa harga sawit memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani, demikian juga produktivitas yang meningkat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, namun dalam beberapa kasus, pengaruh harga secara parsial terhadap kesejahteraan petani tidak selalu signifikan, sementara produktivitas menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dan signifikan terhadap kesejahteraan

2. Pendapatan Petani yang Fluktuatif

Ketika harga sawit turun, pendapatan petani juga turun drastis, sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar upah pekerja. Sebaliknya, saat harga naik, pendapatan petani meningkat dan memungkinkan mereka untuk menabung dan berinvestasi kembali di kebun mereka

2.2.6 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. Minyak sawit selain digunakan sebagai minyak makanan *margarine*, dapat juga digunakan untuk industri sabun, lilin dan dalam pembuatan lembaran-lembaran timah serta industri kosmetik Sulardi, (2022). Minyak dari tanaman ini bisa dikonsumsi dan juga bisa digunakan untuk bahan bakar, serta produk-produk turunan lainnya. Tanaman ini merupakan sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh industri dunia. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pembukaan lahan kelapa sawit merupakan kegiatan awal dalam rangka membudidayakan tanaman sawit (Suwarno, 2019)

Tanaman kelapa sawit juga termasuk tanaman *monoceous* yang memiliki bunga betina dan bunga jantan dalam satu pohon. Proporsi pembentukan tandan bunga betina kelapa sawit berdasarkan jenis kelaminnya dikenal dengan *sex ratio*,

yaitu produksi tandan bunga betina terhadap total produksi bunga Rahman, (2021). *Sex ratio* semakin menurun seiring bertambahnya umur tanaman atau dalam cekaman lingkungan seperti kekeringan, defisiensi hara, dan serangan hama penyakit Hidayat *et al.*, (2013). Produk Kelapa sawit dapat digunakan antara lain untuk (Nora *et al.* 2018) :

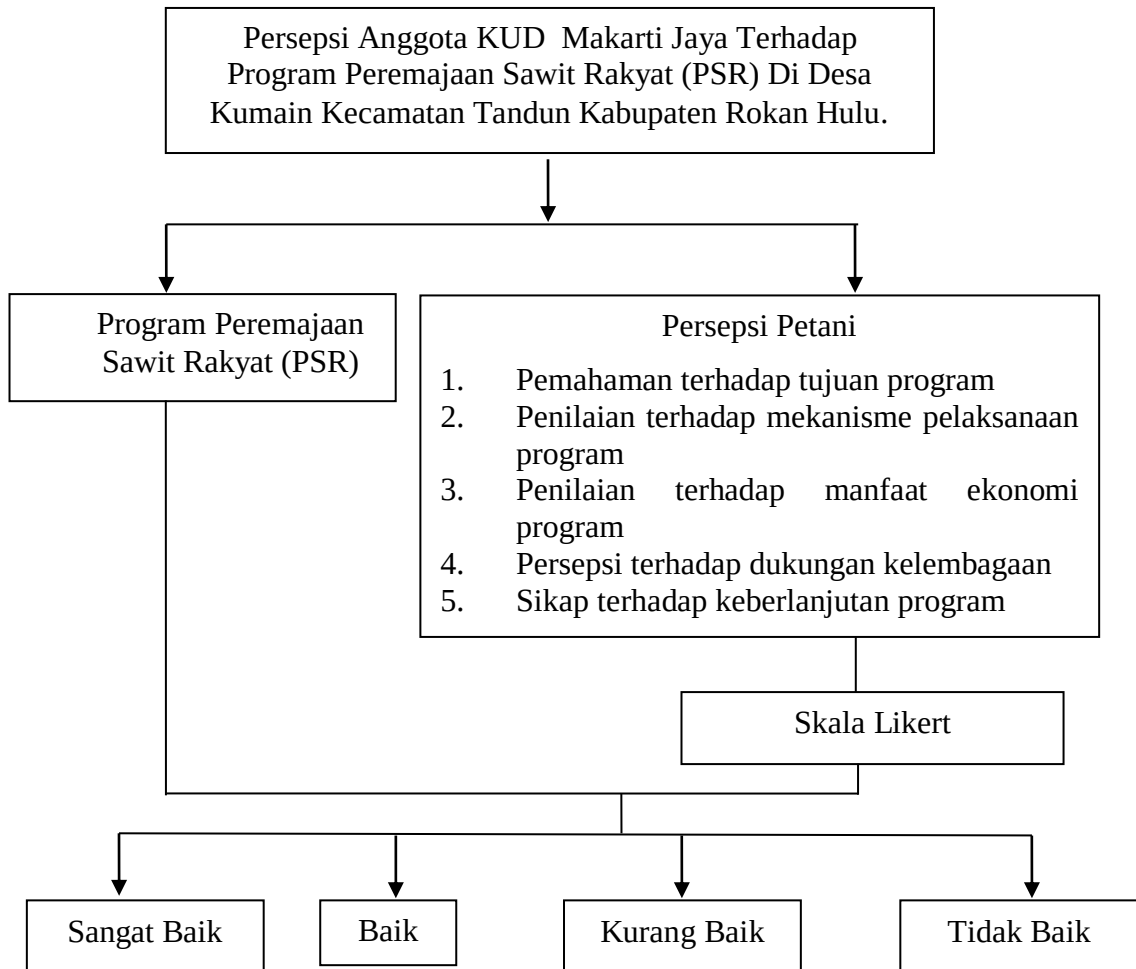
1. Produk Pangan, dihasilkan dari *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Kernel Palm Oil* (KPO), seperti emulsifier, minyak goreng, *shortening*, margarin, *vanaspati*, *cocoa butter substitutes*, dan berbagai *ingridien* pangan lainnya
2. Produk Non pangan, di hasilkan dari CPO dan KPO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, *oleokimia*, *biodiesel*, dan berbagai *ingridien* untuk berbagai industri Non pangan lainnya, misalnya untuk *industry* Farmasi
3. Produk samping/limbah sisa pengolahan buah sawit seperti tandan kosong sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan di fermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan baku pembuatan pulp dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif. Batang pohon dan pelepah untuk mebel *pulp paper* dan makanan ternak.

2.2.7 Teori Skala Likert

Skala Likert adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang harus dinilai oleh responden berdasarkan tingkat persetujuan mereka, biasanya pada skala dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Skala Likert memberikan data ordinal, yang berarti bahwa jarak antara nilai-nilai pada skala tersebut tidak sama, meskipun sering dianggap demikian untuk kemudahan analisis (Sugiyono, 2018).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur berpikir yang digunakan untuk analisis terhadap suatu topik atau masalah. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah Diduga Persepsi Anggota KUD Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu pada kategori sangat baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa anggota KUD Makarti Jaya banyak yang mengikuti program peremajaan sawit rakyat (PSR) di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2026.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber dan metode. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Survei

Peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan ke Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu untuk mengetahui kondisi subjek penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan petani kelapa sawit yang terdaftar sebagai anggota KUD Makarti Jaya yang mengikuti program peremajaan sawit rakyat (PSR) untuk mengetahui bagaimana Persepsi Anggota KUD Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

3. Kuisioner

Peneliti melakukan penyebaran kuisioner yang akan diisi responden serta peneliti menyediakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman ketika peneliti dan responden melaksanakan sesi wawancara

4. Dokumentasi

Peneliti melakukan tinjauan pustaka dari artikel, internet, buku, atau penelitian-penelitian yang relevan, serta dokumen-dokumen yang dapat diperoleh dari petani

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok atau sekumpulan orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian Sugiyono, (2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu 282 petani kelapa sawit yang terdaftar sebagai anggota KUD Makarti Jaya yang mengikuti program peremajaan sawit rakyat (PSR) di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut Sugiyono, (2018). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis

Jumlah populasi petani Kelapa sawit dengan batas kesalahan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah 10%. Berdasarkan rumus *Slovin*, diperoleh sampel penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2018):

$$n = \frac{282}{1+282 (0,1)^2}$$
$$n = 73,82$$

Berdasarkan hasil penjumlahan rumus tersebut, maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 74 responden

3.4 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan deskriptif kuantitatif. Pada pengujian pendapatan maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Karakteristik Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program PSR

Metode analisis data dilakukan pada tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui karakteristik Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program PSR menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka kepada responden tentang karakteristik responden meliputi:

1. Nama
2. Umur
3. Pendidikan Formal
4. Pengalaman Berusahatani
5. Luas Lahan yang dimiliki

3.4.2 Analisis Sekala Likert

Metode analisis data dilakukan pada penelitian yaitu menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Analisis dilakukan secara deskriptif bertujuan mendeskripsikan jawaban petani dalam bentuk narasi atau hasil wawancara (Ghozali, 2018), kemudian metode kauntitatif menggunakan untuk memaparkan Persepsi Anggota KUD Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu dalam bentuk angka-angka frekuensi.

Berdasarkan pada alat ukur penelitian atau skala *likert* dapat dilihat pada tabel 4 dengan masing-masing pernyataan disertai bobot. Pada pernyataan Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Kurang Setuju (KS) diberikan skor 2, dan Tidak Setuju (TS) dengan skor 1. Skor ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan:

Tabel 4 Alat Ukur Peneliti

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Kurang Setuju (KS)	2
4	Tidak Setuju (TS)	1

Sumber : Sugiyono (2013)

Kemudian penjumlahan dari alat ukur penelitian skala *likert* tersebut akan diperoleh skor rata-rata, setelah itu akan ditemukan hasil yang menunjukkan Persepsi Anggota KUD Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Di

Desa Kumain yang dapat dilihat pada tabel 5. Pada kategori Sangat Baik dengan skor interval 3,28 – 4,00, Baik dengan skor interval 2,52 – 3,27, kategori Kurang Baik dengan skor interval 1,76 – 2,51 dan kategori Tidak Baik dengan skor interval 1.00 – 1,75.

Tabel 5 Interval Persepsi

Nomor	Kategori	Interval
1	Sangat Baik	3,28 – 4,00
2	Baik	2,52 – 3,27
3	Kurang Baik	1,76 – 2,51
4	Tidak Baik	1.00 – 1,75

Sumber: Nabila *et al* (2024)

3.5 Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS V.22. Uji validitas dilakukan pada responden sebanyak 74 orang Anggota KUD Makarti Jaya Yang Mengikuti Program PSR, dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018).

3.6 Uji Reabilitas

Uji realibilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid. Uji reliabilitas mengukur seberapa baik pengukuran yang dilakukan dengan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* yaitu (Sugiyono, 2016):

$$r = \left\{ \frac{1}{k - 1} \right\} \left\{ \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Dimana:

r : Reabilitas Instrumen

k : Banyaknya Pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah Varian Butir

σ_1^2 : Varian Total

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Persepsi adalah proses memberikan makna pada stimulus yang diterima oleh indera. Persepsi dapat berupa pandangan umum atau global terhadap suatu objek
2. Persepsi anggota KUD adalah pandangan, penilaian, dan tanggapan anggota koperasi terhadap pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang terbentuk melalui pengalaman, pemahaman, dan informasi yang diterima.
3. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk mengganti tanaman kelapa sawit tua, rusak, atau tidak produktif dengan tanaman baru menggunakan benih unggul bersertifikat guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.
4. Koperasi Unit Desa (KUD) adalah lembaga ekonomi petani yang berfungsi sebagai wadah organisasi, pengelola administrasi, serta fasilitator pelaksanaan Program PSR bagi anggota koperasi.
5. Sosialisasi program PSR adalah kegiatan penyampaian informasi kepada anggota KUD mengenai tujuan, persyaratan, mekanisme, dan manfaat program peremajaan sawit rakyat.
6. Manfaat program PSR adalah keuntungan yang dirasakan anggota KUD baik secara ekonomi, teknis, maupun jangka panjang setelah mengikuti program peremajaan sawit rakyat.
7. Pelaksanaan program PSR adalah proses kegiatan peremajaan sawit yang meliputi pengajuan, penanaman kembali, pemeliharaan awal, serta pendampingan teknis yang dilakukan melalui KUD.
8. Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan penelitian dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju.